

KOINONIA VS PATRIARKI: MENAFSIRKAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM LENSA FILSAFAT TEOLOGI

Ibrahim

Sekolah Tinggi Teologi Blessing
Indonesia Makassar,
e-mail:
ibrahimeppang@sttblessing.ac.id

Noviyanti Pangalingan

Sekolah Tinggi Filsafat
Theologia Indonesia di Makassar

Aprianus Malan

STT Bisany Makassar

URL:

[https://jurnal.sttintim.id/index.php/
bj](https://jurnal.sttintim.id/index.php/bj)

Corresponding Author:

Ibrahim

Sekolah Tinggi Teologi Blessing
Indonesia Makassar,
e-mail:
ibrahimeppang@sttblessing.ac.id

Article History:

Received: 27-09-2025

Revised: 20-11-2025

Published: 25-11-2025

Abstract

This article discusses the issue of women's leadership in the church through the lens of theological philosophy, focusing on the tension between patriarchal structures and koinonia principles. Patriarchy in the church not only limits the role of women structurally and symbolically, but also influences theological understandings of authority and relationships within communities of faith. In contrast, koinonia, which is rooted in egalitarian and participatory relationships in the body of Christ, offers an inclusive paradigm that emphasizes the equality, service, and empowerment of all members of the church, including women. Descriptive qualitative analysis with literature studies and theological hermeneutics shows that the application of the principle of koinonia can enrich church leadership practices, increase community cohesion, and expand women's access to formal ministry, education, and theological teaching. This article concludes that the transformation of the church towards inclusive leadership is not just a social demand, but a theological call that is faithful to the Gospel and the essence of the church as an egalitarian, participatory, and loving community.

Keywords: Koinonia; Patriarchy; Women's Leadership; Theological; Philosophy

Abstrak

Artikel ini membahas isu kepemimpinan perempuan dalam gereja melalui lensa filsafat teologi, dengan fokus pada ketegangan antara struktur patriarki dan prinsip koinonia. Patriarki dalam gereja tidak hanya membatasi peran perempuan secara struktural dan simbolik, tetapi juga memengaruhi pemahaman teologis tentang otoritas dan relasi dalam komunitas iman. Sebaliknya, koinonia, yang berakar pada relasi egaliter dan partisipatif di dalam tubuh Kristus, menawarkan paradigma inklusif yang menekankan kesetaraan, pelayanan, dan pemberdayaan semua anggota jemaat, termasuk perempuan. Analisis kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dan hermeneutika teologis menunjukkan bahwa penerapan prinsip koinonia dapat memperkaya praktik kepemimpinan gereja, meningkatkan kohesi komunitas, dan memperluas akses perempuan dalam pelayanan formal, pendidikan, dan pengajaran teologis. Artikel ini menyimpulkan bahwa transformasi gereja menuju kepemimpinan inklusif bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan panggilan teologis yang setia pada Injil dan hakikat gereja sebagai komunitas yang egaliter, partisipatif, dan penuh kasih.

Kata Kunci: Koinonia; Patriarki; Kepemimpinan Perempuan; Teologi; Filsafat

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai kepemimpinan perempuan dalam gereja merupakan salah satu pergulatan teologis paling persisten dan signifikan dalam sejarah Kekristenan modern. Kepemimpinan perempuan dalam gereja merupakan isu yang terus mendapat perhatian, terutama di tengah ketegangan antara tradisi patriarki dan kebutuhan akan inklusivitas. Jauh dari sekadar perdebatan internal, isu ini berdiri di persimpangan krusial antara kesetiaan pada tradisi, tuntutan keadilan sosial, dan pencarian akan hakikat gereja itu sendiri. Di satu sisi, gelombang pemikiran yang dipengaruhi oleh gerakan hak-hak sipil dan feminism telah mendorong gereja untuk secara kritis memeriksa kembali struktur-struktur kekuasaan yang telah lama mapan, mempertanyakan mengapa pintu kepemimpinan tertinggi seringkali tertutup bagi separuh dari jemaatnya.

Penelitian yang dilakukan Fujiwara menjelaskan bahwa "gerakan ekumenis global seperti *World Council of Churches* (WCC) mendorong partisipasi penuh perempuan dalam kepemimpinan gereja, serta bahwa perkembangan sosial memengaruhi perubahan dalam gereja.¹ Sebagai respon, banyak denominasi di seluruh dunia telah mengambil langkah-langkah progresif, memberikan ruang penuh bagi perempuan untuk melayani sebagai pengajar, pengkhotbah, diaken, penatua, bahkan hingga posisi otoritas tertinggi seperti gembala sidang atau uskup. Langkah ini dipandang sebagai buah dari pemahaman Injil yang membebaskan dan inklusif. Namun, di sisi lain, sebagian besar gereja, termasuk denominasi-denominasi besar dan berpengaruh, masih dengan teguh mempertahankan model kepemimpinan patriark.²

Sikap ini bukanlah tanpa dasar teologis yang kuat bagi para penganutnya. Dengan berpegang pada prinsip sola scriptura dan penafsiran yang cenderung literal terhadap teks-teks kunci dalam Kitab Suci (seperti 1 Tim. 2:12-14 dan 1 Kor. 14:34-35), mereka meyakini bahwa pembatasan peran kepemimpinan perempuan adalah bagian dari tatanan ilahi yang ditetapkan oleh Allah. Bagi mereka, ini bukan soal diskriminasi, melainkan soal ketaatan pada otoritas Alkitab dan tradisi apostolik yang diwariskan turun-temurun. Ketegangan ini menciptakan sebuah lanskap gerejawi yang terpolarisasi, di mana isu kepemimpinan perempuan menjadi garis demarkasi teologis yang tajam dan sering kali emosional. Hal yang senada diungkapkan Stella bahwa konflik ini menciptakan garis demarkasi yang kuat antara gereja/gereja bagian yang mendukung kepemimpinan perempuan dan yang menolak.³

Dari perspektif filsafat teologi, perdebatan ini melampaui sekadar soal gender atau perebutan kekuasaan. Ia menyentuh pertanyaan yang lebih fundamental: Apakah hakikat terdalam dari gereja sebagai komunitas yang dipanggil keluar dari dunia? Di sinilah konsep koinonia (κοινωνία) menjadi sentral. Koinonia, yang sering diterjemahkan sebagai "persekituan", adalah sebuah prinsip dasar kehidupan gereja dalam Perjanjian Baru yang menggambarkan sebuah komunitas yang radikal, egaliter, relasional, dan berbasis kasih

¹ Sawako Fujiwara, "Women's Participation in the World Council of Churches (WCC)," *Theological Studies in Japan* 59, no. 0 (September 25, 2020): 26–49, doi:10.5873/nihonnoshingaku.59.26.

² A. Natasya and H. Sirait, "Menelusuri Labirin Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja Yang Patriarki," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 178–84.

³ Yunita Stella, "Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja," *Journal Kerusso* 8, no. 1 (2023): 1–9, doi:10.33856/kerusso.v8i1.267.

partisipatif. Ia adalah cerminan dari relasi trinitarian Allah sendiri, sebuah persekutuan kasih yang saling memberi dan menerima. Filsafat teologi melihat koinonia sebagai antitesis dari struktur kekuasaan duniawi yang didasarkan pada hierarki, dominasi, dan subordinasi.⁴ Dengan demikian, masalah kepemimpinan perempuan dapat dibingkai ulang sebagai benturan antara dua ontologi sosial: di satu pihak adalah patriarki, sebuah sistem hierarkis yang mengandaikan superioritas fungsional laki-laki, dan di pihak lain adalah koinonia, sebuah visi komunitas setara yang berakar pada identitas bersama di dalam Kristus.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap isu kepemimpinan perempuan melalui lensa filsafat teologi yang kritis. Penafsiran kembali perdebatan ini bukan sebagai pilihan antara liberalisme dan konservatisme, melainkan sebagai upaya untuk menemukan model kepemimpinan yang paling setia pada visi koinonia yang diajarkan oleh Perjanjian Baru. Untuk mencapai tujuan ini, pertama, artikel akan mendekonstruksi asumsi-asumsi teologis dan filosofis yang menopang struktur patriarkal dalam gereja. Kedua, peneliti akan menggali kekayaan makna koinonia sebagai paradigma tandingan yang menawarkan visi komunitas yang transformatif. Ketiga, dengan menggunakan perangkat hermeneutika (ilmu tafsir), akan memeriksa kembali teks-teks Alkitab yang sering menjadi pusat kontroversi, dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan sastranya. Pada akhirnya, artikel ini berupaya merumuskan sebuah kerangka teologis untuk kepemimpinan yang inklusif, yang tidak hanya menjawab tantangan zaman tetapi juga, yang lebih penting, berakar kuat pada esensi Injil itu sendiri. Dengan demikian, kita dapat melihat implikasinya yang nyata bagi praksis gereja kontemporer yang rindu untuk menjadi saksi Kristus yang lebih otentik di dunia.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada analisis teks-teks teologis, filsafat teologi, serta literatur terkait isu kepemimpinan perempuan dalam gereja, baik yang mendukung maupun yang mengkritisi sistem patriarki. Data primer diperoleh dari artikel jurnal, buku-buku teologi. Data sekunder mencakup penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema koinonia dan kepemimpinan inklusif. Analisis data dilakukan melalui hermeneutika teologis dan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi tema utama seperti patriarki, koinonia, kesetaraan gender, dan relasi kekuasaan dalam gereja. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip koinonia dapat menjadi paradigma alternatif bagi kepemimpinan perempuan dalam gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patriarki dalam Gereja

Patriarki dalam Gereja merupakan fenomena yang tidak hanya terkait dengan

⁴ Tonny Andrian, "Theological Study of Power Ministry in the Community of Churches," *Journal of Asian Orientation in Theology* 03, no. 01 (February 25, 2021): 1–28, doi:10.24071/jaot.v3i1.3031.

BAJI DAKKA: Jurnal Filsafat Keilahian dan Pendidikan Agama Kristen Vol 1, No. 1 (November 2025) pembagian peran berdasarkan gender, tetapi juga mencerminkan struktur kuasa yang telah terlembaga dalam tubuh gereja selama berabad-abad. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas, baik dalam ranah doktrinal, liturgis, maupun administratif, sementara perempuan secara sistematis diposisikan sebagai pihak yang melayani dan mendukung tanpa memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan.⁵ Hal ini berdampak langsung pada cara gereja merumuskan teologi, menyusun struktur kepemimpinan, dan menjalankan misi di tengah dunia.

Patriarki gerejawi tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara beberapa faktor utama. Pertama, interpretasi teks Kitab Suci sering kali dilakukan secara literal dan ahistoris, misalnya terhadap teks seperti 1 Timotius 2:12 atau 1 Korintus 14:34–35 yang secara sepintas terlihat membatasi peran perempuan. Pembacaan literal seperti ini cenderung mengabaikan konteks budaya dan sosial di mana teks tersebut ditulis, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaku dan membatasi. Kedua, tradisi historis gereja, yang sejak awal dipimpin dan didominasi laki-laki, membentuk pola berpikir bahwa kepemimpinan adalah hak eksklusif kaum pria. Tradisi ini diperkuat oleh struktur institusional yang sulit diubah karena dianggap sebagai warisan iman yang suci dan tidak boleh diganggu gugat. Ketiga, konstruksi sosial dan budaya patriarkal di masyarakat turut memperkuat pola dominasi ini.

Natar dalam ulasannya mengkritisi bahwa diskriminasi terhadap perempuan dalam gereja, termasuk dalam kepemimpinan, dimana teks-teks Alkitab dan ajaran gereja telah meminggirkan perempuan secara historis.⁶ Dalam banyak konteks budaya, laki-laki telah lama dipandang sebagai figur pemimpin alami, sementara perempuan dianggap lebih cocok untuk peran domestik atau pelayanan yang sifatnya mendukung, sehingga gereja tanpa disadari menyerap pola pikir ini ke dalam kehidupan internalnya.

Dampak patriarki dalam gereja sangat luas. Secara teologis, sistem ini dapat menciptakan distorsi dalam pemahaman tentang Allah, yang sering kali digambarkan hanya dengan bahasa maskulin, sehingga membatasi gambaran tentang kasih dan keadilan Allah yang inklusif. Secara sosial, patriarki menghasilkan ketidakadilan struktural, di mana perempuan tidak memiliki akses yang setara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan atau pelayanan formal seperti pengajaran dan penggembalaan.⁷ Hal ini menciptakan dualitas fungsi dalam gereja: laki-laki berperan di ruang publik gerejawi (altar, mimbar, dan kantor kepemimpinan), sedangkan perempuan dibatasi pada ruang domestik seperti pelayanan anak-anak, dapur gereja, atau pelayanan sosial yang dianggap "kurang strategis."

Selain itu, patriarki memengaruhi cara jemaat memahami otoritas rohani. Dalam

⁵ Rev Jane Kariuki, "Role of Culture, Patriarchy, and Ordination of Women Clergy in PCEA Church: A Review of Forty Years of Women's Ordination between 1982–2022," *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 1 (January 7, 2024): 1–9, doi:10.24018/theology.2024.4.1.93.

⁶ Asnath Niwa Natar, "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)," *Musâwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 1 (January 30, 2018): 51, doi:10.14421/musawa.1.171.51-61.

⁷ Tanya van Wyk, "An Unfinished Reformation: The Persistence of Gender-Exclusive Language in Theology and the Maintenance of a Patriarchal Church Culture," *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (September 25, 2018), doi:10.4102/ve.v39i1.1890.

sistem patriarkal, otoritas seringkali dimaknai sebagai kontrol dari atas ke bawah, bukan sebagai pelayanan yang berlandaskan kasih dan kerendahan hati. Pola ini bertentangan dengan teladan Kristus yang memimpin dengan melayani (Mat. 20:26–28). Akibatnya, jemaat dapat menginternalisasi gagasan bahwa dominasi laki-laki merupakan "aturan ilahi," padahal hal tersebut lebih merupakan konstruksi budaya daripada perintah teologis yang sejati.

Patriarki juga memiliki implikasi missional. Gereja yang mempertahankan sistem patriarkal sering kali mengalami kesulitan untuk menjawab tantangan zaman modern, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin menyuarakan kesetaraan gender dan hak asasi manusia.⁸ Ketika gereja tidak mampu menampilkan model kepemimpinan yang inklusif dan egaliter, hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa iman Kristen tidak relevan dengan realitas sosial kontemporer. Dengan demikian, mempertahankan patriarki bukan hanya masalah internal gereja, tetapi juga memengaruhi kesaksian gereja di mata dunia. Seperti yang ditegaskan oleh Natasya dan Sirait bahwa patriarki dalam gereja bukan sekadar soal pembagian tugas, tetapi menciptakan ketimpangan struktural yang berakar dalam cara pandang dan sistem yang diwariskan. Mereka menekankan bahwa jika gereja ingin mewujudkan dirinya sebagai tubuh Kristus yang hidup, diperlukan transformasi teologis dan struktural untuk melepaskan diri dari warisan patriarki.⁹ Transformasi ini hanya dapat terjadi jika ada keberanian untuk melakukan reinterpretasi Kitab Suci, meninjau ulang tradisi secara kritis, dan membangun model kepemimpinan yang mencerminkan prinsip koinonia, yaitu persekutuan yang egaliter, partisipatif, dan berpusat pada kasih Kristus.

Dengan demikian, patriarki dalam gereja bukan hanya masalah teologis atau struktural, tetapi juga spiritual dan missional. Mengatasi patriarki berarti mengembalikan gereja pada panggilannya yang sejati, yakni menjadi komunitas yang mencerminkan kerajaan Allah di bumi, di mana laki-laki dan perempuan dipanggil untuk bekerja sama secara setara dalam pelayanan dan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan visi Paulus dalam Galatia 3:28 yang menyatakan, "Dalam Kristus Yesus tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Dia." Salah satu fondasi utama patriarki dalam gereja berasal dari pendekatan literal terhadap teks Kitab Suci. Teks-teks seperti 1 Timotius 2:12 "Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau menguasai laki-laki" dan Kejadian 2:18-23, yang menggambarkan penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, sering dijadikan rujukan untuk membatasi otoritas perempuan dalam konteks kepemimpinan gereja.

Pendekatan literal ini menegaskan bahwa hierarki gender telah ditetapkan sejak penciptaan, sehingga jabatan tertinggi dalam gereja, baik dalam hal pengajaran, pelayanan sakral, maupun pengambilan Keputusan, seharusnya tetap dipegang oleh laki-laki. Namun, kritik dari perspektif historis-teologis menyoroti bahwa interpretasi ini sering mengabaikan konteks sosiokultural, historis, dan linguistik di balik

⁸ Hannelie J. Wood, "Gender Inequality: The Problem of Harmful, Patriarchal, Traditional and Cultural Gender Practices in the Church," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (March 12, 2019), doi:10.4102/hts.v75i1.5177.

⁹ Natasya and Sirait, "Menelusuri Labirin Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja Yang Patriarki."

BAJI DAKKA: Jurnal Filsafat Keilahian dan Pendidikan Agama Kristen Vol 1, No. 1 (November 2025) teks. Misalnya, 1 Timotius 2:12 ditulis dalam konteks jemaat di Efesus yang menghadapi masalah tertentu terkait peran perempuan dalam komunitas, sehingga penerapan literal di luar konteks ini dapat menghasilkan pembatasan yang tidak relevan dengan kondisi jemaat modern.

Selain itu, interpretasi literal ini cenderung menekankan norma otoritas dan kepatuhan, tetapi jarang mempertimbangkan prinsip dasar kasih, koinonia, dan partisipasi egaliter yang juga diajarkan oleh Kristus dan Paulus. Akibatnya, pendekatan ini dapat menghasilkan peraturan yang bersifat restriktif dan diskriminatif terhadap perempuan, membatasi kontribusi mereka dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja.

Tradisi Historis

Selain fondasi tekstual, patriarki juga bertahan melalui praktik historis yang telah mengakar sejak awal perkembangan gereja. Dalam abad-abad pertama kekristenan, struktur kepemimpinan yang terbentuk banyak dipengaruhi oleh konteks budaya Yunani-Romawi dan sistem sosial Yahudi yang bersifat patriarkal. Pada masa itu, struktur masyarakat secara umum menempatkan laki-laki sebagai figur publik, sementara perempuan lebih dipandang sebagai pengelola ranah domestic.¹⁰

Seiring pertumbuhan gereja, pola ini diadopsi ke dalam struktur kelembagaan gereja. Jabatan tertinggi seperti uskup, presbiter (penatua), dan diakon senior hampir selalu diberikan kepada laki-laki. Hal ini diperkuat oleh interpretasi tertentu terhadap teks-teks Alkitab, misalnya 1 Timotius 2:11–12 atau 1 Korintus 14:34–35, yang kemudian dipahami secara literal sebagai larangan bagi perempuan untuk mengajar atau memimpin jemaat. Akibatnya, kepemimpinan laki-laki dipandang sebagai norma ilahi yang “alami” dan “sesuai kehendak Allah.” Gupta dkk menjelaskan bahwa “Praktik historis ini menciptakan norma sosial yang kuat, sehingga pola tersebut terus direproduksi lintas generasi. Bahkan ketika konteks sosial berubah dan semakin mengakui kesetaraan gender, banyak gereja tetap mempertahankan tradisi tersebut sebagai warisan yang dianggap suci dan tidak dapat diganggu gugat.”¹¹ Dampaknya, tradisi ini tidak hanya membatasi akses perempuan pada posisi kepemimpinan formal, tetapi juga melanggengkan ketidakadilan struktural dalam distribusi kuasa, pengambilan keputusan, dan pengaruh teologis. Ketika hanya laki-laki yang memegang jabatan tertinggi, suara perempuan menjadi minoritas atau bahkan sama sekali tidak terdengar dalam proses penentuan kebijakan, penyusunan liturgi, dan pengajaran teologi. Hal ini menyebabkan pengalaman iman perempuan kurang terwakili, baik dalam teologi yang dikembangkan maupun dalam praktik pelayanan.

Pada akhirnya, potensi penuh perempuan dalam membangun jemaat, mengembangkan karunia rohani, dan memperkaya pemahaman teologi tidak tersalurkan secara maksimal. Hal ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga membatasi

¹⁰ Hannelie Wood, “Feminists and Their Perspectives on the Church Fathers’ Beliefs Regarding Women: An Inquiry,” *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (January 31, 2017), doi:10.4102/ve.v38i1.1692.

¹¹ Mayank Gupta, Jayakrishna S Madabushi, and Nihit Gupta, “Critical Overview of Patriarchy, Its Interferences With Psychological Development, and Risks for Mental Health,” *Cureus*, June 10, 2023, doi:10.7759/cureus.40216.

perkembangan gereja sebagai komunitas yang seharusnya bersifat saling melengkapi dan egaliter.

Dampak Patriarki terhadap Jemaat

Menurut Natasya & Sirait, patriarki dalam gereja bukan hanya persoalan pembagian peran, melainkan sebuah sistem yang memengaruhi seluruh dinamika komunitas iman.¹² Dampaknya bersifat multidimensional, antara lain: Pertama, perempuan sering kali mengalami keterbatasan akses dalam pelayanan formal seperti penggembalaan, pengajaran, dan pengambilan keputusan strategis. Hal ini menciptakan dominasi hierarkis yang meminggirkan kontribusi mereka, meskipun dalam praktik sehari-hari banyak perempuan yang aktif melayani secara informal, seperti dalam doa, penginjilan, dan pelayanan sosial. Kedua, struktur patriarkal memperkuat stereotip bahwa perempuan “secara kodrati” cocok untuk peran yang mendukung, bukan memimpin. Stereotip ini membatasi perkembangan spiritual dan sosial perempuan, sekaligus menghalangi mereka untuk mengembangkan talenta yang diberikan Allah. Ketiga, ketika perempuan merasa suaranya tidak didengar, timbul rasa ketidakadilan dan ketersinggan dalam komunitas iman. Hal ini dapat memicu konflik internal dan bahkan mendorong sebagian perempuan untuk meninggalkan gereja atau mencari komunitas alternatif yang lebih inklusif.

Dengan menekankan dominasi laki-laki, gereja seringkali mengonseptualisasikan Allah dalam kerangka hierarkis, yang kemudian memengaruhi cara jemaat memahami relasi dengan Allah dan sesama. Pemahaman ini bertentangan dengan prinsip koinonia, yang menekankan kesetaraan, kasih, dan partisipasi mutual di antara semua anggota tubuh Kristus (Gal. 3:28). Dari perspektif teologi sistematika, patriarki bukan sekadar masalah sosial, tetapi juga distorsi spiritual, karena menggeser gereja dari panggilannya sebagai komunitas yang inklusif dan egaliter. Model gereja yang ideal adalah jemaat yang saling membangun dan mengakui bahwa setiap orang, tanpa memandang gender, memiliki martabat dan panggilan yang setara di hadapan Allah.

Kritik Kontemporer terhadap Patriarki Gerejawi

Kajian teologi kontemporer menantang sistem patriarkal dalam gereja dengan mengusulkan pendekatan inklusif dan egaliter. Para teolog feminis dan teolog pembebasan berpendapat bahwa struktur patriarkal tidak dapat dipertahankan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai inti Injil, seperti keadilan, kasih, dan penghargaan terhadap semua orang sebagai gambar Allah (imago Dei).

Penelitian yang dilakukan Saragih menunjukkan bahwa gereja yang memberdayakan perempuan dalam kepemimpinan cenderung lebih efektif dalam pelayanan sosial dan pendidikan. Lebih responsif terhadap kebutuhan jemaat, karena berbagai perspektif terwakili dalam proses pengambilan keputusan. Lebih mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan menjangkau generasi muda yang memiliki

¹² Natasya and Sirait, “Menelusuri Labirin Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja Yang Patriarki.”

BAJI DAKKA: Jurnal Filsafat Keilahian dan Pendidikan Agama Kristen Vol 1, No. 1 (November 2025) kesadaran tinggi terhadap isu kesetaraan gender.¹³ hal yang sama ditemukan oleh Obi dkk, bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan “servant leadership” oleh pemimpin perempuan meningkatkan kepercayaan tim, mengurangi konflik, dan pada akhirnya memperkuat kesejahteraan spiritual anggota tim. Ini mendukung bahwa gereja yang memberdayakan perempuan bisa lebih efektif dalam pelayanan (terutama spiritual, juga sosial).¹⁴

Selain itu, praktik kepemimpinan inklusif menciptakan iklim spiritual yang lebih sehat dan mengurangi risiko penyalahgunaan kuasa yang sering kali muncul dalam struktur yang terlalu hierarkis.¹⁵ Kritik kontemporer juga mengajak gereja untuk mereinterpretasi teks-teks Alkitab yang selama ini dijadikan dasar pemberian patriarki. Pendekatan hermeneutika kontekstual memungkinkan gereja memahami bahwa beberapa larangan dalam teks Kitab Suci bersifat situasional dan tidak dimaksudkan sebagai norma universal. Misalnya, larangan Paulus kepada perempuan untuk mengajar dapat dipahami dalam konteks budaya dan situasi gereja mula-mula, bukan sebagai aturan yang berlaku sepanjang masa.

Koinonia sebagai Prinsip Teologis

Koinonia (κοινωνία) merupakan salah satu konsep sentral dalam Perjanjian Baru yang memiliki makna yang kaya dan mendalam. Kata ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai persekutuan, kebersamaan, partisipasi, atau komunitas relasional.¹⁶ Namun, pemahaman koinonia tidak dapat direduksi hanya pada kebersamaan sosial atau interaksi antarindividu dalam komunitas. Secara teologis, *koinonia* mencerminkan hakikat Allah itu sendiri yang hadir dalam relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan kata lain, koinonia adalah gambaran dari sifat Allah yang relasional, penuh kasih, egaliter, dan terbuka, yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus di dunia.

Dalam konteks eklesiologi, koinonia menekankan bahwa setiap anggota jemaat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dari berbagai latar belakang budaya dan status sosial, memiliki peran yang esensial dalam pembangunan tubuh Kristus. Karunia dan panggilan yang diberikan oleh Roh Kudus kepada setiap individu tidak boleh dibatasi oleh faktor gender atau tradisi manusia yang diskriminatif. Oleh karena itu, koinonia bukan sekadar ideal abstrak, tetapi sebuah landasan teologis yang mengarahkan gereja untuk hidup sebagai komunitas yang inklusif, saling menopang, dan partisipatif.

¹³ Lisna Lisensi Saragih, “Kehadiran Pendeta Perempuan Dalam Pelayanan Gereja,” *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition* 2, no. 1 (March 30, 2025): 58–80, doi:10.62926/jtct.v2i1.77.

¹⁴ Innocentina-Marie Obi et al., “Servant Leadership Stimulates Spiritual Well-Being Through Team Trust in a Female Religious Context,” *Frontiers in Psychology* 12 (September 3, 2021), doi:10.3389/fpsyg.2021.630978.

¹⁵ Herby Calvin Paskal Tiyow and Ibrahim Ibrahim, “MODEL KEPEMIMPINAN KRISTEN INOVATIF DALAM ERA VUCA: ANALISIS SMART-PLS,” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 106–21.

¹⁶ George. Panikvlam, *Koinonia in the New Testament: A Dynamic Expression of Christian Life* (Loyola Press, 1979).

Dimensi Linguistik dan Teologis Koinonia

Dari sudut pandang linguistik, kata *koinonia* berasal dari akar kata Yunani *koinos*, yang berarti “umum,” “bersama,” atau “berbagi.” Kata ini dalam konteks Yunani kuno dipakai untuk menggambarkan kepemilikan atau aktivitas yang dilakukan secara kolektif. Dalam dunia Helenistik, *koinonia* sering merujuk pada hubungan dalam suatu komunitas yang memiliki tujuan, visi, dan tanggung jawab bersama, misalnya dalam komunitas filsafat atau perkumpulan dagang.¹⁷

Dalam Perjanjian Baru, istilah *koinonia* muncul lebih dari dua puluh kali, dengan berbagai nuansa makna. Beberapa teks penting yang memuat kata ini antara lain: 1) Filipi 2:1–2, di mana Paulus mendorong jemaat untuk hidup dalam kesatuan dan persekutuan kasih; 2) 1 Yohanes 1:3, yang menekankan bahwa persekutuan yang sejati adalah persekutuan dengan Bapa dan Anak-Nya, Yesus Kristus; 3) Kisah Para Rasul 2:42, yang menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang “*bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan (koinonia)*,” menandakan keterlibatan aktif dalam kehidupan rohani dan sosial; dan 4) 2 Korintus 8:4, yang menggunakan *koinonia* dalam konteks partisipasi dalam pelayanan kasih dan dukungan bagi orang-orang kudus yang membutuhkan.

Dari berbagai teks ini, terlihat jelas bahwa *koinonia* memiliki dua dimensi utama: Vertikal, yakni relasi umat percaya dengan Allah melalui Kristus dan Roh Kudus. Horizontal, yaitu relasi antar anggota jemaat yang diwujudkan dalam kebersamaan, saling berbagi, dan pelayanan kasih. Menurut Wright, *koinonia* adalah bentuk relasi yang egaliter dan partisipatif, di mana setiap individu dalam komunitas memiliki kontribusi yang berharga tanpa subordinasi struktural. Artinya, dalam *koinonia* tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam hal nilai spiritual maupun hak untuk berpartisipasi dalam pelayanan.¹⁸ Sejalan dengan hal itu, Moo menambahkan bahwa *koinonia* secara teologis menantang sistem sosial yang patriarkal dengan menegaskan inklusivitas dan kesetaraan gender sebagai inti dari kehidupan gereja.¹⁹

Dengan demikian, secara linguistik dan teologis, *koinonia* tidak hanya berbicara tentang kebersamaan dalam arti sosial, tetapi juga mencerminkan identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang dipersatukan dalam kasih dan panggilan misi Allah.

Koinonia sebagai Fondasi Teologis

Lebih dari sekadar konsep etis atau sosial, *koinonia* merupakan fondasi teologis yang membentuk pemahaman gereja tentang dirinya sendiri. Paulus, dalam surat-suratnya, menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 12:12–27). Dalam tubuh ini, setiap anggota memiliki fungsi yang unik namun saling melengkapi. Tidak ada bagian yang lebih penting daripada yang lain, sebab semua bagian saling membutuhkan. Gambaran ini menegaskan bahwa nilai setiap individu sama di hadapan Allah dan bahwa karunia Roh Kudus diberikan untuk membangun komunitas secara kolektif.

¹⁷ Bible Hub, “Strong’s Concordance: Koinonia,” accessed September 27, 2025, <https://biblehub.com/greek/2842.htm>.

¹⁸ N. T. Wright, “The Biblical Basis for Women’s Service in the Church -- By: N. T. Wright,” *Priscilla Papers* 20, no. 4 (2006): 5.

¹⁹ Douglas J.. Moo, *The Letter to the Romans* (William B. Eerdmans Publishing Company, 2018).

Prinsip ini secara langsung menentang pola kepemimpinan yang berbasis hierarki dan dominasi. Dalam konteks koinonia, kepemimpinan dipahami bukan sebagai posisi kekuasaan, melainkan tanggung jawab pelayanan yang bertujuan membangun komunitas. Model ini sejalan dengan teladan Yesus yang berkata: "*Barangsiaapa ingin menjadi yang terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu*" (Mat. 20:26).

Koinonia juga mencerminkan citra Allah sebagai komunitas Trinitas. Dalam relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tidak ada dominasi atau penindasan. Ketiga pribadi Allah hidup dalam kasih yang saling memberi dan menerima, di mana setiap pribadi memiliki peran yang berbeda namun setara.²⁰ Hal ini menjadi model ideal bagi gereja, di mana keragaman peran dan karunia dihargai, bukan untuk menciptakan perpecahan, tetapi untuk memperkaya kehidupan bersama.

Koinonia dan Pemberdayaan Perempuan

Dalam kerangka koinonia, pemberdayaan perempuan bukan sekadar agenda modern atau hasil dari gerakan sosial, tetapi pemenuhan prinsip teologis yang melekat pada hakikat gereja. Kesetaraan gender dalam kepemimpinan gereja sejalan dengan pemahaman bahwa semua orang, tanpa memandang gender, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Kesetaraan ini juga ditegaskan oleh Paulus dalam Galatia 3:28: "*Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.*" Vorster menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat untuk menolak segala bentuk diskriminasi dalam tubuh Kristus.²¹

Gereja yang menghidupi koinonia akan membuka akses bagi perempuan untuk terlibat dalam semua bentuk pelayanan, termasuk pengajaran, penggembalaan, dan pengambilan keputusan. Menghargai karunia dan panggilan Roh Kudus yang diberikan kepada perempuan sama seperti kepada laki-laki. Menghapus stereotip gender yang membatasi potensi perempuan dalam pelayanan. Studi kontemporer menunjukkan bahwa jemaat yang menerapkan prinsip koinonia secara praktis lebih efektif dalam pelayanan sosial dan pendidikan, serta lebih adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi di Masyarakat.²² Ini menunjukkan bahwa koinonia bukan hanya gagasan teologis abstrak, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi kohesi, kesehatan rohani, dan pertumbuhan gereja.

Koinonia sebagai Tantangan terhadap Patriarki

Salah satu aspek paling penting dari koinonia adalah perannya sebagai kritik teologis terhadap patriarki. Jika patriarki membangun struktur hierarkis di mana laki-laki

²⁰ Wilbert Joseph Gobbo, "The Trinitarian Koinonia and Its Socio-Economic Implications," *Religions* 16, no. 2 (January 31, 2025): 166, doi:10.3390/rel16020166.

²¹ Jakobus M. Vorster, "The Theological-Ethical Implications of Galatians 3:28 for a Christian Perspective on Equality as a Foundational Value in the Human Rights Discourse," *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 1 (October 23, 2019), doi:10.4102/ids.v53i1.2494.

²² Megawati Manullang, "Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 1 (June 22, 2022): 133–44, doi:10.55606/lumen.v1i1.75.

memegang otoritas utama dan perempuan diposisikan secara subordinat, maka koinonia justru mengajarkan bahwa otoritas sejati adalah otoritas yang melayani (servant leadership). Dalam koinonia sejatinya kekuasaan tidak dipahami sebagai dominasi, tetapi sebagai sarana untuk membangun dan memberdayakan. Relasi antar anggota jemaat didasarkan pada kasih dan saling menghormati, bukan rasa takut atau keterpaksaan. Gender tidak dijadikan kriteria untuk menentukan siapa yang layak memimpin atau melayani.²³

Ketegangan antara koinonia dan patriarki menciptakan pergeseran paradigma dalam kepemimpinan gereja. Penerapan patriarki bukanlah keharusan teologis, melainkan hasil dari interpretasi historis dan budaya yang dapat dan harus dikaji ulang dalam terang Injil. Dengan menghidupi koinonia, gereja dipanggil untuk mengoreksi warisan patriarkal dan bergerak menuju komunitas yang benar-benar mencerminkan kasih Kristus.

Koinonia bukan hanya ideal teologis, tetapi peta jalan transformasi gereja. Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip ini, gereja dapat membangun komunitas yang inklusif, egaliter, dan penuh kasih. Dalam konteks kepemimpinan perempuan, koinonia menegaskan bahwa partisipasi penuh perempuan bukanlah ancaman bagi otoritas ilahi, melainkan manifestasi nyata dari karya Roh Kudus yang mempersatukan semua orang dalam Kristus. Dengan demikian, koinonia memanggil gereja untuk melepaskan belenggu patriarki dan menjadi saksi Kerajaan Allah yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan cinta kasih yang tak terbatas. Ini adalah panggilan mendesak bagi gereja masa kini untuk tidak hanya mengajarkan kesetaraan, tetapi menghidupinya dalam setiap aspek kehidupan dan pelayanannya.

Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Lokal

Kepemimpinan perempuan dalam konteks gereja lokal merupakan fenomena yang semakin terlihat dalam beberapa dekade terakhir, terutama di tengah perubahan sosial yang menekankan kesetaraan gender dan pemberdayaan komunitas. Namun, dinamika ini tidak lepas dari hambatan struktural, kultural, dan teologis yang masih membatasi peran perempuan secara formal dalam struktur gerejawi.²⁴ Di berbagai daerah, khususnya di konteks Indonesia, banyak gereja masih memegang tradisi patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai figur pemimpin utama, sementara perempuan lebih sering diposisikan sebagai pendukung atau pelengkap dalam pelayanan. Meski demikian, realitas pelayanan menunjukkan bahwa perempuan telah lama memainkan peran penting dan strategis dalam keberlangsungan kehidupan gereja, baik dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, maupun pengajaran teologis.

Berbagai penelitian lokal mengungkapkan bahwa kehadiran perempuan tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi juga sebagai penggerak utama yang membawa

²³ Rudy Budiatmaja, Yonas PAP, and Mince Mince, "Creativity of Three Female Figures Who Change the Gender Rules of Leadership in the Church," *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 3 (2024): 217–26.

²⁴ Sedihati Bu'ulolo and Riste Tioma, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April 30, 2023): 181–99, doi:10.55606/coramundo.v5i1.177.

BAJI DAKKA: Jurnal Filsafat Keilahian dan Pendidikan Agama Kristen Vol 1, No. 1 (November 2025) pembaruan dalam tubuh Kristus.²⁵ Dengan kata lain, kepemimpinan perempuan adalah fondasi vital yang menopang pertumbuhan rohani dan sosial jemaat.

Peran dalam Pendidikan

Sejarah mencatat bahwa perempuan telah menjadi pionir dalam bidang pendidikan gerejawi, bahkan sejak masa gereja mula-mula. Dalam konteks gereja lokal, peran perempuan dalam pendidikan seringkali terlihat melalui pengajaran sekolah minggu, pelatihan remaja dan pemuda, kelas persiapan baptisan, dan berbagai program pembinaan jemaat.²⁶ Peran ini memiliki implikasi teologis yang mendalam. Pendidikan gereja bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan spiritualitas. Ketika perempuan terlibat dalam proses ini, mereka mentransmisikan nilai-nilai koinonia seperti partisipasi, inklusivitas, dan saling melayani sejak usia dini. Dengan demikian, anak-anak dan remaja belajar bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun Perempuan, memiliki tempat dan tanggung jawab dalam tubuh Kristus.

Studi oleh Niemela, menunjukkan bahwa perempuan yang aktif dalam pendidikan gereja sering kali menjadi agen pembaruan yang menekankan kolaborasi dan kesetaraan. Mereka tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menanamkan pola hidup bersama yang egaliter. Hal ini memperkuat kesadaran jemaat tentang pentingnya menghargai setiap karunia, tanpa diskriminasi gender.²⁷

Lebih lanjut, keterlibatan perempuan dalam pendidikan teologis orang dewasa membuka ruang diskusi yang lebih luas dan mendalam. Mereka berperan sebagai mentor rohani, fasilitator, dan bahkan pengajar formal dalam kelas teologi. Hal ini memperkuat kapasitas jemaat untuk berpikir kritis dan mengembangkan kepemimpinan kolektif, di mana otoritas bukan dimonopoli oleh segelintir individu, melainkan dibagikan kepada seluruh anggota jemaat berdasarkan karunia dan panggilan.

Peran dalam Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan salah satu bidang yang paling banyak dipimpin dan digerakkan oleh perempuan. Dalam berbagai komunitas gereja lokal, perempuan menjadi motor utama dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pelayanan yang menjangkau kelompok marginal seperti anak yatim, lansia, korban bencana, dan masyarakat miskin. Menurut Sutjono dan Sianturi, perempuan memainkan peran penting dalam penggalangan dana, manajemen logistik, dan koordinasi relawan. Namun, sering kali peran ini tidak diakui secara formal dalam struktur kepemimpinan gereja. Mereka bekerja di garis depan, tetapi keputusan strategis tetap diambil oleh laki-laki yang

²⁵ Merlin Brenda Angeline Lumintang, "Ressurection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan Awam Merespons Panggilan Misi Allah," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 1 (June 15, 2025): 33–49, doi:10.34307/kinaa.v6i1.198.

²⁶ Elsye Ribkah Runkat, "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (December 30, 2022): 276–93, doi:10.37364/jireh.v4i2.101.

²⁷ Kati Niemelä, "Female Clergy as Agents of Religious Change?," *Religions* 2, no. 3 (August 17, 2011): 358–71, doi:10.3390/rel2030358.

menduduki posisi formal seperti pendeta atau penatua.²⁸

Hal ini menciptakan paradoks kepemimpinan, di mana perempuan memiliki otoritas praktis dalam pelaksanaan pelayanan, namun tidak diakui dalam tataran simbolik atau struktural. Paradoks ini menunjukkan adanya ketegangan antara prinsip teologis koinonia, yang menekankan kesetaraan dan partisipasi, dengan praktik patriarkal yang mempertahankan dominasi laki-laki. Lebih jauh, pelayanan sosial yang dipimpin oleh perempuan menunjukkan bagaimana kepemimpinan dapat dimaknai secara baru, bukan sekadar jabatan formal, tetapi kemampuan untuk memobilisasi komunitas, membangun jejaring lintas gereja, dan menghadirkan transformasi sosial yang nyata. Dalam konteks ini, perempuan mempraktikkan kepemimpinan yang relasional dan berlandaskan pelayanan, selaras dengan model servant leadership yang diajarkan oleh Kristus.

Peran dalam Pengajaran Teologis dan Kepemimpinan Spiritual

Di bidang teologi dan spiritualitas, keterlibatan perempuan sering kali menjadi indikator perubahan dalam pemahaman gereja mengenai kesetaraan gender. Dalam banyak gereja lokal, perempuan berperan sebagai pengajar Alkitab, pemimpin doa, konselor rohani, dan bahkan pengkhotbah, meskipun kadang peran ini masih dibatasi oleh norma budaya. Keberadaan perempuan dalam pengajaran teologis memperkaya diskusi dan memperluas perspektif jemaat. Perempuan membawa pengalaman hidup yang unik, yang sering kali terabaikan dalam tafsir tradisional yang didominasi laki-laki. Dengan demikian, mereka membantu jemaat memahami firman Tuhan secara lebih kontekstual dan inklusif.²⁹ Namun, seperti dicatat oleh Sutjono dan Sianturi, hambatan tetap ada, terutama stereotip yang menganggap perempuan "kurang otoritatif" atau "tidak layak mengajar laki-laki dewasa.³⁰ Hambatan ini sering kali diperkuat oleh tafsiran literal terhadap teks-teks Alkitab yang restriktif, seperti 1 Timotius 2:11–12. Akibatnya, banyak perempuan yang memiliki panggilan dan karunia mengajar harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengajaran teologis oleh perempuan tidak hanya terkait isu sosial, tetapi juga pertempuran ide dan tafsir. Dalam konteks ini, kehadiran perempuan menjadi tindakan profetis yang menantang struktur patriarkal dan membuka jalan bagi pemahaman baru tentang otoritas rohani.

Hambatan Struktural dan Kultural

Kendala yang dihadapi perempuan dalam kepemimpinan gereja bersifat kompleks, melibatkan faktor teologis, kultural, dan institusional. Pertama, Teologis: Teks-teks Alkitab yang restriktif sering ditafsirkan secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis, sehingga menghasilkan doktrin yang membatasi jabatan perempuan.

²⁸ Rohana J. Sutjiono and Joyanda Sianturi, "Peranan Wanita Kristen Dalam Keluarga, Gereja, Dan Masyarakat," *SEMPER REFORMANDA* 3, no. 1 (2021): 1–12.

²⁹ Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang, "PEREMPUAN DALAM TEOLOGI: PERSPEKTIF BARU UNTUK PEMIMPIN GEREJA," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (February 24, 2025): 16–31, doi:10.37731/log.v6i2.234.

³⁰ Sutjiono and Sianturi, "Peranan Wanita Kristen Dalam Keluarga, Gereja, Dan Masyarakat."

Kedua, Kultural: Norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur publik dan perempuan sebagai pengelola domestik masih sangat kuat, khususnya di masyarakat Asia, termasuk Indonesia. Ketiga, Institusional: Struktur gereja sering kali bersifat hierarkis dan eksklusif, di mana posisi formal seperti pendeta atau penatua hampir selalu diisi laki-laki.

Hambatan ini menciptakan kontradiksi mendasar: di satu sisi, prinsip koinonia dalam Perjanjian Baru mengajarkan kesetaraan dan partisipasi semua anggota jemaat; di sisi lain, praktik patriarkal membatasi ruang gerak perempuan dan menciptakan ketidakadilan struktural.

Implikasi Filosofis dan Teologis

Dari perspektif filsafat teologi, kontradiksi ini memunculkan pertanyaan penting: bagaimana gereja dapat setia pada Injil yang membebaskan jika masih mempertahankan struktur yang menindas? Prinsip koinonia memberikan kerangka teologis untuk mereformasi kepemimpinan gereja. Jika gereja adalah tubuh Kristus, maka setiap anggotanya memiliki peran yang sama penting. Tidak ada bagian yang boleh diabaikan atau dikecikikan (1 Kor. 12:12–27). Dengan demikian, pengakuan terhadap kepemimpinan perempuan bukan sekadar pilihan sosial progresif, tetapi panggilan teologis yang mengalir dari inti Injil.

Partisipasi aktif perempuan dalam pendidikan, pelayanan sosial, dan pengajaran teologis adalah bukti bahwa koinonia dapat diwujudkan dalam praktik nyata. Namun, hal ini membutuhkan pertobatan institusional, di mana gereja berani meninggalkan struktur yang eksklusif dan membangun komunitas yang benar-benar inklusif. Gereja yang mengakui dan memberdayakan semua karunia tanpa diskriminasi gender akan menjadi gereja yang relevan, sehat, dan misioner, sekaligus menjadi saksi yang otentik dari kasih Kristus di dunia yang haus akan keadilan dan kesetaraan.

Analisis

Dimensi Filsafat Teologi

Filsafat teologi memandang kepemimpinan bukan sekadar aktivitas administratif, birokratis, atau mekanis dalam mengelola gereja, melainkan sebuah *manifestasi spiritual* yang mencerminkan sifat Allah dan panggilan gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam perspektif ini, kepemimpinan adalah *teofani sosial*, yaitu bentuk nyata dari nilai-nilai teologis yang berakar pada kasih, keadilan, dan relasi yang hidup di dalam komunitas umat Allah. Dengan kata lain, kepemimpinan bukan sekadar “siapa yang memimpin,” tetapi lebih mendalam lagi: “bagaimana Allah sedang menyatakan diri-Nya melalui gaya, struktur, dan praktik kepemimpinan itu.”

Dalam kerangka ini, kepemimpinan gereja haruslah bersifat relasional dan berorientasi pada pelayanan, bukan kekuasaan.³¹ Yesus sendiri menegaskan hal ini dalam Markus 10:42–45, di mana Ia menolak model kepemimpinan yang didasarkan pada dominasi dan hierarki duniawi. Sebaliknya, Yesus memperkenalkan model

³¹ Ibrahim Ibrahim, “Kapabilitas Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini,” *EULOGIA* 2, no. 1 (2022): 38–51, doi:<https://doi.org/10.62738/ej.v2i1.21>.

kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), yang bersumber pada kerendahan hati dan pengorbanan diri. Kepemimpinan yang sehat adalah kepemimpinan yang mengarahkan jemaat untuk setia kepada Allah, membangun relasi yang saling memperkaya, dan menghidupkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia.

Dalam konteks koinonia, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan bukanlah sebuah pelanggaran terhadap otoritas ilahi, melainkan ekspresi nyata dari partisipasi penuh dalam tubuh Kristus. Rasul Paulus dalam Roma 12:4–5 menegaskan bahwa tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota dengan fungsi yang berbeda-beda, namun semuanya memiliki peran yang sama penting dalam membangun komunitas iman. Dari sudut pandang filsafat teologi, perbedaan fungsi ini tidak boleh menjadi dasar diskriminasi atau pembatasan, tetapi justru memperkaya harmoni tubuh Kristus.

Lebih jauh lagi, filsafat teologi menekankan bahwa kepemimpinan gereja harus bersifat etis dan reflektif. Kepemimpinan tidak hanya tentang membuat keputusan, tetapi juga membentuk kesadaran moral jemaat, memperkuat relasi interpersonal, dan menjadi saksi dari prinsip keadilan Allah. Dengan demikian, menolak kepemimpinan perempuan atas dasar patriarki bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga persoalan teologis yang mendasar, karena hal itu bertentangan dengan karakter Allah yang inklusif dan relasional. Dalam perspektif ini, gereja dipanggil untuk merefleksikan dirinya: apakah ia benar-benar mencerminkan Allah yang mempercayakan karunia kepada semua anak-Nya, atau justru mempertahankan struktur yang menindas sebagian anggota tubuh Kristus.

Patriarki vs. Koinonia

Salah satu ketegangan terbesar dalam sejarah gereja adalah tarik-menarik antara patriarki dan koinonia. Patriarki, dalam konteks gereja, adalah struktur sosial dan teologis yang menekankan hierarki berbasis gender, di mana laki-laki memegang otoritas penuh dan perempuan diposisikan sebagai pihak pendukung. Struktur ini sering kali didukung oleh interpretasi literal Kitab Suci yang dipisahkan dari konteks sejarah dan budaya, sehingga ayat-ayat tertentu dipakai untuk membenarkan pengucilan perempuan dari posisi kepemimpinan. Misalnya, teks-teks seperti 1 Korintus 14:34–35 dan 1 Timotius 2:11–12 sering dipahami secara sempit, tanpa mempertimbangkan konteks pastoral yang melatarbelakanginya.

Sebaliknya, koinonia menggambarkan model komunitas yang egaliter, di mana setiap anggota memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Dalam koinonia, kepemimpinan bukanlah soal gender, tetapi soal karunia Roh Kudus yang diberikan kepada siapa saja menurut kehendak Allah (1 Kor. 12:4–7). Prinsip ini menunjukkan bahwa eksklusi berdasarkan gender justru bertentangan dengan pola dasar tubuh Kristus. Dalam tubuh Kristus, tidak ada perbedaan yang menjadi dasar pengucilan, sebagaimana ditegaskan dalam Galatia 3:28: *“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”*

Ketegangan antara patriarki dan koinonia pada dasarnya adalah pertarungan antara kuasa yang menindas dan kuasa yang membebaskan. Gereja yang mempertahankan patriarki cenderung memelihara status quo, membatasi partisipasi perempuan, dan mengabaikan perkembangan sosial di sekitarnya. Sebaliknya, gereja

Dalam perspektif filsafat teologi, koinonia memiliki prioritas normatif, karena ia paling dekat dengan sifat Allah yang penuh kasih, adil, dan relasional. Oleh karena itu, mempertahankan patriarki bukan hanya pilihan strategis yang keliru, tetapi juga penyelewengan teologis, sebab ia mengingkari panggilan gereja untuk menjadi tanda Kerajaan Allah di dunia. Ketika perempuan diberi ruang untuk memimpin dan melayani, hal itu bukan sekadar kemenangan sosial, tetapi bukti bahwa gereja sedang berupaya hidup sesuai dengan kehendak Allah yang inklusif dan membebaskan.

Implikasi Praktis

Analisis ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang mendalam bagi gereja kontemporer. Berikut beberapa langkah konkret yang dapat ditempuh:

Reinterpretasi Kitab Suci

Gereja perlu melakukan hermeneutika kontekstual, yaitu membaca teks Kitab Suci dengan memperhatikan latar belakang sejarah, budaya, dan bahasa aslinya. Pendekatan ini membantu gereja untuk membedakan antara prinsip yang bersifat universal (seperti kasih, keadilan, dan pelayanan) dan aturan yang bersifat kontekstual-historis. Dengan demikian, ayat-ayat yang tampak membatasi perempuan dapat dipahami dalam konteksnya yang tepat, sehingga tidak lagi dipakai untuk membenarkan diskriminasi.

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan bukan hanya soal memberikan kesempatan, tetapi juga soal memulihkan martabat dan panggilan ilahi mereka. Gereja perlu membuka akses yang luas bagi perempuan dalam berbagai bidang pelayanan, termasuk pengajaran, pelayanan sosial, pengembalaan, dan kepemimpinan strategis. Perempuan yang memiliki karunia memimpin harus didukung untuk mengembangkan potensinya, termasuk melalui pendidikan teologi, pelatihan kepemimpinan, dan mentoring.

Reformasi Budaya Gereja

Transformasi struktural tidak akan bertahan lama jika tidak disertai perubahan budaya. Gereja perlu menghapus pola pikir diskriminatif yang melekat pada budaya patriarki. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan jemaat, khutbah yang menekankan kesetaraan di dalam Kristus, serta kebijakan internal yang secara eksplisit mendorong inklusivitas. Reformasi budaya ini menuntut keteladanan dari para pemimpin laki-laki yang bersedia berbagi kuasa dan memberi ruang bagi kepemimpinan perempuan.

Peningkatan Efektivitas Komunitas

Gereja yang memberdayakan perempuan dalam kepemimpinan lebih efektif dalam pelayanan sosial, pendidikan, dan misi. Perempuan sering membawa perspektif yang unik, kepedulian pastoral yang mendalam, dan keterampilan organisasi yang berbeda

dari laki-laki. Ketika perspektif ini dipadukan dalam pengambilan keputusan, pelayanan gereja menjadi lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan jemaat dan Masyarakat.

Transformasi Teologis dan Etis

Akhirnya, gereja dipanggil untuk mengalami transformasi teologis yang mendalam. Transformasi ini bukan hanya perubahan struktur organisasi, tetapi perubahan paradigma iman. Gereja yang benar-benar hidup dalam koinonia akan melihat kepemimpinan bukan sebagai arena perebutan kuasa, melainkan sebagai ruang pelayanan bersama. Etika yang dibangun bukan etika dominasi, tetapi etika saling melayani, di mana semua anggota tubuh Kristus diakui, dihargai, dan diberdayakan sesuai dengan panggilan Allah.

Dengan langkah-langkah ini, gereja dapat bergerak dari pola pikir patriarkal menuju komunitas yang benar-benar mencerminkan kasih dan keadilan Allah. Kepemimpinan perempuan bukan hanya sebuah wacana sosial, tetapi tanda bahwa gereja sedang setia pada Injil yang membebaskan dan memulihkan semua orang tanpa memandang gender.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa isu kepemimpinan perempuan dalam gereja tidak dapat dilepaskan dari ketegangan antara patriarki dan prinsip koinonia. Patriarki, yang berakar pada interpretasi literal teks Kitab Suci, tradisi historis, dan konstruksi sosial budaya, menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan membatasi partisipasi perempuan. Sistem ini berdampak luas secara teologis, sosial, dan missional dengan membatasi pengakuan terhadap karunia perempuan, mengurangi keadilan struktural, dan menggeser model otoritas dari teladan Kristus yang melayani.

Sebaliknya, prinsip koinonia menawarkan paradigma teologis yang inklusif, egaliter, dan partisipatif. Koinonia menekankan kesetaraan dalam tubuh Kristus, menghargai peran dan karunia setiap anggota jemaat, serta menempatkan kepemimpinan sebagai pelayanan, bukan dominasi. Penerapan koinonia memungkinkan pemberdayaan perempuan dalam pendidikan, pelayanan sosial, dan pengajaran teologis, sehingga memperkuat kohesi, kesehatan rohani, dan relevansi misi gereja di tengah masyarakat kontemporer.

Dari perspektif filsafat teologi, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan adalah manifestasi nyata dari relasi Allah yang inklusif dan partisipatif. Gereja yang menghidupi prinsip koinonia dapat menanggalkan struktur patriarkal yang membatasi, membangun komunitas yang sejati sebagai tubuh Kristus, dan menegakkan panggilan untuk menjadi saksi kasih, keadilan, dan kesetaraan Allah. Dengan demikian, transformasi kepemimpinan gereja menuju inklusivitas bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi panggilan teologis yang berakar pada hakikat gereja dan Injil Kristus.

REFERENSI

- Andrian, Tonny. "Theological Study of Power Ministry in the Community of Churches." *Journal of Asian Orientation in Theology* 03, no. 01 (February 25, 2021): 1–28. doi:10.24071/jaot.v3i1.3031.
- Bible Hub. "Strong's Concordance: Koinonia." Accessed September 27, 2025. <https://biblehub.com/greek/2842.htm>.
- Budiatmaja, Rudy, Yonas PAP, and Mince Mince. "Creativity of Three Female Figures Who Change the Gender Rules of Leadership in the Church." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 3, no. 3 (2024): 217–26.
- Bu'ulolo, Sedihati, and Riste Tioma. "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April 30, 2023): 181–99. doi:10.55606/corammundo.v5i1.177.
- Fujiwara, Sawako. "Women's Participation in the World Council of Churches (WCC)." *Theological Studies in Japan* 59, no. 0 (September 25, 2020): 26–49. doi:10.5873/nihonnoshingaku.59.26.
- Gobbo, Wilbert Joseph. "The Trinitarian Koinōnia and Its Socio-Economic Implications." *Religions* 16, no. 2 (January 31, 2025): 166. doi:10.3390/rel16020166.
- Gupta, Mayank, Jayakrishna S Madabushi, and Nihit Gupta. "Critical Overview of Patriarchy, Its Interferences With Psychological Development, and Risks for Mental Health." *Cureus*, June 10, 2023. doi:10.7759/cureus.40216.
- Ibrahim, Ibrahim. "Kapabilitas Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini." *EULOGIA* 2, no. 1 (2022): 38–51. doi:<https://doi.org/10.62738/ej.v2i1.21>.
- Kariuki, Rev Jane. "Role of Culture, Patriarchy, and Ordination of Women Clergy in PCEA Church: A Review of Forty Years of Women's Ordination between 1982–2022." *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 1 (January 7, 2024): 1–9. doi:10.24018/theology.2024.4.1.93.
- Lumintang, Merlin Brenda Angeline. "Ressurection Leadership Sebagai Model Kepemimpinan Bagi Perempuan Awam Merespons Panggilan Misi Allah." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 6, no. 1 (June 15, 2025): 33–49. doi:10.34307/kinaa.v6i1.198.
- Manullang, Megawati. "Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 1 (June 22, 2022): 133–44. doi:10.55606/lumen.v1i1.75.
- Moo, Douglas J.. *The Letter to the Romans*. William B. Eerdmans Publishing Company, 2018.
- Natar, Asnath Niwa. "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 1 (January 30, 2018): 51. doi:10.14421/musawa.1.171.51-61.
- Natasya, A., and H. Sirait. "Menelusuri Labirin Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja Yang Patriarki." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 178–84.
- Niemelä, Kati. "Female Clergy as Agents of Religious Change?" *Religions* 2, no. 3 (August 17, 2011): 358–71. doi:10.3390/rel2030358.

- Obi, Innocentia-Marie, Hillie Aaldering, Katalien Bollen, and Martin Claes Euwema. "Servant Leadership Stimulates Spiritual Well-Being Through Team Trust in a Female Religious Context." *Frontiers in Psychology* 12 (September 3, 2021). doi:10.3389/fpsyg.2021.630978.
- Panikvlam, George. *Koinonia in the New Testament : A Dynamic Expression of Christian Life*. Loyola Press, 1979.
- Runkat, Elsy Ribkah. "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (December 30, 2022): 276–93. doi:10.37364/jireh.v4i2.101.
- Saragih, Lisna Lisensi. "Kehadiran Pendeta Perempuan Dalam Pelayanan Gereja." *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition* 2, no. 1 (March 30, 2025): 58–80. doi:10.62926/jtct.v2i1.77.
- Simatupang, Jhonnedy Kolang Nauli. "PEREMPUAN DALAM TEOLOGI: PERSPEKTIF BARU UNTUK PEMIMPIN GEREJA." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (February 24, 2025): 16–31. doi:10.37731/log.v6i2.234.
- Stella, Yunita. "Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja." *Journal Kerusso* 8, no. 1 (2023): 1–9. doi:10.33856/kerusso.v8i1.267.
- Sutjiono, Rohana J., and Joyanda Sianturi. "Peranan Wanita Kristen Dalam Keluarga, Gereja, Dan Masyarakat." *SEMPER REFORMANDA* 3, no. 1 (2021): 1–12.
- Tiyow, Herby Calvin Paskal, and Ibrahim Ibrahim. "MODEL KEPEMIMPINAN KRISTEN INOVATIF DALAM ERA VUCA: ANALISIS SMART-PLS." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 106–21.
- Vorster, Jakobus M. "The Theological-Ethical Implications of Galatians 3:28 for a Christian Perspective on Equality as a Foundational Value in the Human Rights Discourse." *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 1 (October 23, 2019). doi:10.4102/ids.v53i1.2494.
- Wood, Hannelie. "Feminists and Their Perspectives on the Church Fathers' Beliefs Regarding Women: An Inquiry." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (January 31, 2017). doi:10.4102/ve.v38i1.1692.
- Wood, Hannelie J. "Gender Inequality: The Problem of Harmful, Patriarchal, Traditional and Cultural Gender Practices in the Church." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (March 12, 2019). doi:10.4102/hts.v75i1.5177.
- Wright, N. T. "The Biblical Basis for Women's Service in the Church -- By: N. T. Wright." *Priscilla Papers* 20, no. 4 (2006): 5.
- Wyk, Tanya van. "An Unfinished Reformation: The Persistence of Gender-Exclusive Language in Theology and the Maintenance of a Patriarchal Church Culture." *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (September 25, 2018). doi:10.4102/ve.v39i1.1890.